



Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam: Membangun Integrasi Ilmu dan Iman Berlandaskan Hadis

Muhammad Iqbal, muhammad.iqbal@iainlangsa.ac.id IAIN Langsa, Indonesia¹

Mahyiddin, mahyiddin@iainlangsa.ac.id IAIN Langsa, Indonesia

Hamdani, hamdani@iainlangsa.ac.id IAIN Langsa, Indonesia

Article Info

Article history:

Submission, 04, 27, 2025

Revised 05, 18, 2025

Accepted 05, 27, 2025

Corresponding Author:

Muhammad Iqbal

muhammad.iqbal@iainlangsa.ac.id

Copyright© Al-Ikhtibar:

Jurnal Ilmu Pendidikan. All

Right Reserved. This is an

open access article under

the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

Correspondence Address:

al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

By making education a means to master knowledge and remaining grounded in faith in Allah SWT, only Islamic education is capable of building totality based on the power of knowledge. Education is very important and very valuable for the needs of every human soul in living their daily lives in providing patterns or rules of life models for human civilization itself. The curriculum is the most important means of study for the implementation of Islamic education, in the sense that Muslims need to know the hadiths about the education curriculum because they contain basic principles in designing an education system that is in accordance with Islamic values. The study in this research was conducted by collecting various literature relevant to the focus of the study, followed by a critical analysis of related theories. Findings, the relevance of hadith on educational curriculum, calling children to prayer, as an acknowledgement of the greatness of Allah SWT. and the oath (oath) of the owner of the entire universe, hadith of faith, instilling values of faith. hadith of the command to pray, as a basic level of aspects of worship, hadith of morals, must contain moral values. All of them must be included in every subject taught.

Keywords: Hadith, Curriculum, Education, Islam.

ABSTRAK

Dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menguasai ilmu dan tetap berpijak pada keimanan kepada Allah Swt., maka hanya pendidikan Islam yang sanggup membangun totalitas atas kekuatan ilmu. Pendidikan begitu amat penting dan berharga bagi kebutuhan setiap jiwa manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-harinya dalam memberikan pola atau aturan model kehidupan terhadap peradaban manusia itu sendiri. Kurikulum merupakan sarana kajian terpenting bagi pelaksanaan pendidikan Islam, dalam arti bahwa umat Islam

perlu mengenal hadis-hadis tentang kurikulum pendidikan karena disini memuat prinsip-prinsip dasar dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kajian dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan berbagai literatur yang relevan dengan fokus studi (literatur studies), diikuti dengan analisis kritis terhadap teori-teori yang berkaitan. Temuan, relevansi hadis tentang kurikulum pendidikan, mengadzankan anak, sebagai pengakuan akan kebesaran Allah Swt. dan ikrar (sumpah) pemilik semesta seuruh isi alam jagat raya, Hadis keimanan, menanamkan nilai-nilai keimanan. Hadis perintah shalat, sebagai tingkat dasar terkait aspek-aspek ibadah yang harus diimplementasikan. Hadis akhlak, harus memuat nilai-nilai akhlak. Kesemuanya harus mencakup disetiap mata pelajaran yang diajarkan.

Kata Kunci: *Hadis, Kurikulum, Pendidikan, Islam.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral generasi muda, Dayah (pesantren) merupakan salah satu lembaga pendidikan yang telah lama berkontribusi dalam pendidikan agama Islam (Al-Attas, S. M. N., 2020.). Dayah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk akhlak dan karakter santri. Namun, dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, Dayah menghadapi berbagai tantangan yang memerlukan perhatian serius.

Salah satu bukti nyata yang sekaligus tidak akan pernah terbantahkan sampai kapanpun bahwa pendidikan sebagai alat perubahan zaman baik pada aspek kebudayaan maupun peradaban. Sebagai satu-satunya makhluk yang menjadikan pendidikan sebagai faktor kunci, manusia memainkan peran sentral dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan pembangunan peradaban dari masa ke masa. Jatuh bangunnya kualitas peradaban hanya dapat dideteksi bagaimana pendidikan itu dijaga serta dirawat. Dorongan pendidikan untuk peradaban dari suatu bangsa begitu penting. Semakin berkualitas sistem pendidikan yang dianut, maka tingkat peradaban suatu bangsa itu akan maju dan berkembang. Hubungan Pendidikan dan peradaban bersifat timbal balik, apabila memunculkan persoalan yang mengakibatkan rendahnya mutu salah satu hal tersebut sudah dipastikan akan terjadi berbagai dampak negatif yang tidak diharapkan bersama (Endang Susilawati, 2021).

Dalam konsep Islam, manusia yang terlahir ke dunia ini sesungguhnya tidak hanya sekedar harus memiliki daya ilmu pengetahuan saja untuk bisa hidup serta menjalani kehidupan seperti biasanya, terlebih, harus bagaimana bisa memaknai arti hidup berbekal konsep Tauhid (iman) yang juga diiringi penguasaan daya ilmu pengetahuan. Dengan menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk menguasai

ilmu dan tetap berpijak pada keimanan kepada Allah Swt., maka hanya pendidikan Islam yang sanggup membangun totalitas kekuatan ilmu tersebut. Konsep inilah yang harus tertanam disetiap umat Islam dimanapun berada.

Sebagai bentuk perenungan mendalam. Firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl/16 ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ
78. Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Dalam keadaan ketidaktahuan manusia tersebut, Allah Swt. membekalinya dengan indra, baik indra zahir, indra batin, maupun indra qalbu, sehingga melalui indra tersebut manusia dapat mengetahui segala sesuatu dalam mencari segala apapun ilmu pengetahuan yang tersedia dimuka bumi ini. Untuk itu, pendidikan dijadikan pegangan erat dalam memahami makna dasar yang terkandung pada *kalamullah* ini.

Pendidikan merupakan wadah atau tempat manusia melakukan interaksi dengan menggunakan berbagai indra, dimana melalui indra itu, ilmu masuk kedalam qalbu atau jiwa yang pada akhirnya melahirkan sikap, perilaku, dan perbuatan yang berbudaya dan berperadaban (Yusuf, 2019). Konsep demikian ini dapatlah dimengerti bahwa pendidikan begitu amat penting dan berharga bagi kebutuhan setiap jiwa manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan sehari-harinya dalam memberikan pola atau aturan model kehidupan terhadap peradaban manusia itu sendiri, dan juga dengan tidak terlepas dengan diiringi rasa ketakwaan yang mendalam kepada Allah Swt. sebagai bentuk rasa syukur yang mendalam.

Dalam Islam, berkualitasnya suatu pendidikan yang dianggap baik dan benar bagi umat adalah dapat mampu mengintegrasikan (memadukan) antara kecakapan iman, ilmu, ibadah, serta amalan. Mengintegrasikan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik di segala sikap, perilaku, dan perbuatan di kehidupan sehari-harinya. Terjadinya pemaduan tersebut, akan terlihat dengan jelas arah tujuan yang ingin diraih bersama, serta tercipta kondisi yang mendorong terbentuknya insan yang berilmu tinggi, berwawasan global, dan tetap taat beribadah dalam kehidupan hariannya.

Sumber panduan dan rujukan masyarakat Islam setelah Alquran adalah hadis. Dalam pendidikan Islam, hadis menjadi sumber rujukan kedua sebagai sarana fungsionalis terhadap posisinya dalam penggalian berbagai sumber ilmu pengetahuan dimuka bumi, pesan-pesan melalui perkataan, perbuatan, maupun diamnya Nabi Muhammad Saw. diingat dan dicatat oleh para sahabat dan ahli hadis sepanjang generasi untuk diambil serta dijadikan rujukan bagi umat Islam dalam membangun peradaban melalui pendidikan.

Kurikulum merupakan sarana kajian terpenting bagi pelaksanaan pendidikan Islam, dalam arti bahwa umat Islam perlu mengenal hadis-hadis tentang kurikulum pendidikan karena memuat prinsip-prinsip dasar dalam merancang sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sebagaimana diketahui bersama bahwa tujuan dari pendidikan Islam tidak hanya sebatas pemenuhan melengkapi berbagai segala ilmu-ilmu pengetahuan yang belum diketahuinya, akan tetapi yang terpenting adalah menanamkan didikan akhlak, memaknai hakikat keutamaan menjalani kehidupan dimuka bumi (fadhilah), persiapan dalam menjalani kehidupan dengan mengutamakan keikhlasan dan kejujuran (duniawi), dan terakhir mempersiapkan diri yang suci dan abadi pada kehidupan kelak nantinya (ukhrawi).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi literatur yang dikerjakan dengan mengikuti prosedur secara sistematis tersendiri, sehingga kedudukannya dalam penyusunan karya ilmiah dipandang sama dengan bentuk penelitian lainnya tanpa adanya perbedaan metodologis yang substansial. Kajian dalam penelitian ini dilakukan melalui penghimpunan berbagai literatur yang relevan dengan fokus studi, diikuti dengan analisis kritis terhadap teori-teori yang berkaitan, guna merumuskan temuan serta simpulan yang mendukung tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum

Dalam perspektif *etimologis*, kata kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu *curriculum*, awalnya berarti *a running course, specially a chariot race course*, dan terdapat pula dalam bahasa lainnya, yaitu bahasa Perancis, *Courier* artinya *to run* yang diartikan berlari (Arif, 2002). Secara tradisional, kurikulum dimaknai sebagai sejumlah mata pelajaran yang diajarkan di institusi pendidikan formal (sekolah). Adapun istilah demikian ini dari masa ke masa dianggap sebagai sumber dan alat terpenting dari proses pendidikan berjalan, yang terefleksikan melalui sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai batas akhir dari capaian pendidikan tersebut yaitu berupa status dan gelar.

Sedangkan dari bahasa Arab, kata kurikulum bisa diartikan *al-manhaj* yang dalam pengertiannya adalah jalan terang yang akan dilalui oleh setiap manusia pada berbagai bidang kehidupan yang akan dilalui atau dijalaninya (Ramayulis, 1994). Sedangkan kata *manhaj* perspektif pendidikan Islam, diartikan sebagaimana dalam kamus *al-Tarbiyah* adalah sekumpulan perangkat perencanaan atau media pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan untuk mewujudkan berbagai tujuan-tujuan melalui lembaga pendidikan Islam yang sedang bekerja atau berproses (Ramayulis, 1994).

Adapun dari perspektif terminologis, dalam Undang-Undang (UU) Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang R.I.). Dalam pengertian lainnya, kurikulum diartikan sebagai sebuah perencanaan program kegiatan pendidikan dan didalamnya berisi serangkaian-serangkaian pengalaman yang telah teruji secara berkualitas, diberikan kepada peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pendidikan yang ingin dicapai, melalui serangkaian aktivitas pengalaman belajar peserta didik. Adapun maksud kedua aspek tersebut yaitu tujuan dan pengalaman belajar peserta didik dalam sebuah rancangan kurikulum, pada hakikatnya ditentukan oleh kesiapan dari keinginan, ketekunan, keyakinan, pengetahuan, serta kemampuan anggota masyarakat yang terlibat didalamnya dalam penyelenggaraan program pendidikan tersebut (Nata, 1999).

Dari pemahaman terminologis dan etimologis diatas, dapatlah dipahami bahwa kurikulum adalah sekumpulan konsep atau rancangan mata pelajaran yang diperlukan dan telah dipersiapkan secara baik dan teruji dari berbagai pengalaman institusional pendidikan sebelumnya (filterisasi dari proses lama ke proses arah perbaikan baru), sebagai upaya pendidik yang dalam hal ini keterlibatan seluruh Sumber Daya Manusia (SDM) didalamnya, mengarahkan peserta didik memperoleh pengetahuan dalam membentuk pengetahuan sikap, perilaku, serta perbuatan dari pengalaman belajar yang diperolehnya, pada akhirnya akan sangat berguna bagi diri pribadi peserta didik, masyarakat, negara, dan agamanya (perubahan socio-cultural-religius yang berperadaban).

Dalam penekanannya. Isi dari kurikulum pendidikan pada hakikatnya memuat sejumlah mata pelajaran yang telah diprogramkan dengan matang dan terencana, yang dipersiapkan oleh masyarakat pendidik secara bersama dengan status legal formal, yaitu sebagai kegiatan bahan pengajarannya, untuk diaplikasikan pada suatu institusi pendidikan yang diakui oleh pemerintah. Secara filosofis, isi dalam kurikulum pendidikan merupakan refleksi dari kondisi mengenai pemikiran masyarakat pendidik yang terus berupaya bergerak konsisten kearah yang lebih baik dari sebelumnya, yaitu dalam hal perspektif berbagai ilmu pengetahuan dari filosofis sampai kepada ideologis, sebagai acuan pembaharuan atas pemikiran yang telah dianggap matang dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat, negara, dan peradaban pada masa-masa tertentu.

Peranan dari tujuan rancangan kurikulum, yaitu mengantarkan pada pendidikan yang diharapkan, artinya kurikulum itu sendiri adalah sebuah potensi dari kekuatan utama dalam hal yang dapat mempengaruhi, merubah, dan membentuk masyarakat pembelajar melalui proses pendidikan dan pengajaran yang terencana. Kekacauan dalam perumusan kurikulum akan membawa kepada penyesalan dari kegagalan proses pendidikan dan pada akhirnya dapat membawa pengrusakan kebudayaan dan peradaban, terkhususnya pada masyarakat pendidikan yang Islami.

2. Hadis Utama Dalam Kurikulum Pendidikan

Tauhid merupakan kerangka dasar utama dari kurikulum pendidikan yang berciri khas Islam dan harus tertanam pada setiap jiwa kepribadian muslim, dan dalam hal ini sudah tampak jelas sejak saat bayi dilahirkan dengan diawali memperdengarkan adzan dan iqamat. Jika dianalisa, bahwa kalimat-kalimat tauhid dari lafadz adzan tersebut merupakan bentuk transformasi serta internalisasi pendidikan yang Islami.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَا أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَاصِمِ بْنِ
عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي رَافِعٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدْنَى فِي أُذُنِ
الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِينَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ ...

Artinya. ...Aku melihat Rasulullah Saw. mengadzankan pada telinga Hasan 'Ibn Ali ketika Fatimah' melahirkannya.. (At-Tirmidzi, 2000)

2.1. Perawi dan Sanad Hadis

Jalur Sanad At-Tirmidzi jika ditinjau terdapat 8 (delapan) orang periwayat hadis. Dinyatakan jalur sanad dari At-Tirmidzi ini tidak bersambung (terputus), dan hadis mengenai mengadzankan anak yang baru lahir ini melalui jalur At-Tirmidzi bisa dinilai sebagai hadis yang Dhaif (lemah) oleh karena salah satu periwayatnya yaitu Asim bin Ubaidillah disebut ghairu tsiqah (Abu Bakar Djafar, 2021), atau tidak dapat dipercaya.

Adapun persaksian oleh para ulama terhadap kemampuan keilmuan dan kecerdasan Imam At-Tirmidzi sebenarnya sangatlah banyak, yang diantaranya dapat dilihat sebagai berikut (Al-Qathan, 2006):

1. Dari Imam Al-Bukhari, beliau berkata kepada Imam At-Tirmidzi. "Ilmu apa saja yang aku ambil manfaatnya darimu, sesungguhnya lebih banyak dan besar bila dibandingkan dari ilmu yang bermanfaat yang aku dapatkan."
2. Dari Al-Hafidz 'Umar Ibn 'Alaky, beliau menuturkan. "Imam Al-Bukhari meninggal, dan dia pada kenyataannya tidak meninggalkan di tempat khurasan orang seperti Abu Isa melalui ilmu, hafalan, wara, dan zuhud-nya,"
3. Dari Ibn Hibban, beliau menuturkan. "Seorang Al-Imam At-Tirmidzi merupakan sosok ulama yang kerap mengumpulkan berbagai hadis, dan kemudian dia membukukan, setelah itu menghafalnya, terakhir mengadakan majelis diskusi dan membahas hal yang berkenaan teks dan konteks hadis tersebut."
4. Dari Abu Ya' la Al-Khalili, beliau menuturkan. "Muhammad Ibn Isa At-Tirmidzi merupakan orang yang tsiqah menurut kesepakatan dan ketetapan para ulama, kemudian dia terkenal dengan sifat yang amanah terhadap keilmuan yang dia miliki."
5. Abu Al-Idrisy, beliau menuturkan. "Imam At-Tirmidzi merupakan salah seorang Imam yang di ikuti oleh umat Islam dalam hal kajian ilmu hadisnya,

dan beliau telah menyusun kitab Al-jamik, At-Tarikh, dan 'Ilal dengan suatu cara yang menunjukkan kualitasnya bahwa ia merupakan orang yang 'alim dan kapabel. Beliau merupakan seorang ulama besar yang dapat dijadikan contoh dalam hal hafalan hadis."

2.2. Kritik Matan Hadis

Jika ditinjau dari matan hadis ini, berdasarkan dari hasil penelitian sanad dimana mengisyaratkan ke-dhaifan hadis-hadis yang telah diteliti, kemudian disamping tidak ditemukannya syahiid dan muttabi', yang dapat menguatkan kualitas hadis tersebut, maka menurut penulis kritik matan tidak berguna lagi. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut secara tegas dari keseluruhan kualitasnya adalah dhaif. Adapun menurut pendapat Imam At-Tirmidzi dan ulama-ulama yang lainnya dalam menilai hadis tersebut derajatnya adalah Hasan (Al-Kafuri, 1990).

Disamping itu, dalam kitab Syarah dari Sunan At-Tirmidzi dan sunan Abu Daud, dalam hal mengenai mengadzankan anak yang baru lahir tersebut maka bisa kita dipahami, bahwa adzan dilakukan dengan metode dan cara memperdengarkan lafadz adzan di posisi telinga sebelah kanan, dan iqamat di posisi sebelah kiri sang bayi, sebagaimana lafadz adzan untuk setiap shalat (Al-Jauziyah, 1988). Jika dilihat dan dipertanyakan mengapa harus diperdengarkan adzan bagi bayi yang baru lahir, maka jawaban demikian ini sudah bisa terungkap dari hikmah hadis Rasul Saw. tersebut. Menurut para Psikolog dari beberapa bacaan literatur akademik melalui hasil penelitian ilmiah, telah ditemukan bahwasannya indra pertama yang kali pertama berfungsi setelah lahir kedunia ini adalah indra pendengaran (telinga). Selanjutnya, melalui indra pertama ini, akan terus muncul hidup dan mengalami perkembangan terhadap indra-indra lainnya, yang mengantarkan manusia diusia kedewasaan yang mandiri menjadikan segala potensi yang dimiliki dapat mengembangkan diri kearah capaian yang diinginkannya.

Berlandasan atas keimanan, adzan yang dikumandangkan ditelinga anak saat dilahirkan merupakan impian dari orang agar suara pertama yang didengarnya tidak ada suara selain suara adzan terlebih dahulu, mengenalkan tauhid melalui keesaan hanya kepada Allah SWT. serta tunduk pada ajaran agama Islam sesuai syariat (Mukhlisin, 2023). Hal ini umumnya sangat sering atau normal dilakukan oleh orang-orang tua muslim kebanyakan.

Melihat manfaatnya, memiliki keyakinan Ilahi yang akan membawa pada kualitas intelegensi otak anak, artinya kelak akan cerdas secara duniawi dan ukhrawi dalam menjalani kehidupan (Mukhlisin, 2023). Tumbuh pikiran-pikiran yang sehat atau pandai dalam mengimbangi situasi yang dijalaninya.

Tinjauan selanjutnya, melihat sisi kelemahan dari hadis ini, adalah yang dimana Ashim bin Ubaidillah. Inilah yang mengakibatkan cacat terhadap hadis tersebut. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Baihaqi, Ibn Hibban, Adz-Dzahabi, Mundziri, dan Imam Al-Albani (Sabiq, 2009). Dengan demikian apa yang dikatakan oleh Imam

Tirmidzi sebagai hadis hasan, yang bisa diterima adalah tidak hasan dan juga tidak shahih, melainkan *dhaif* (lemah).

2.3. Pemahaman Hadis dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan

Sebenarnya, telah banyak terjadi perbedaan pendapat mengenai hadis mengadzankan bayi yang baru lahir. Ada yang membolehkan dan juga sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh cara pandang ulama dalam melihat dan juga menilai kualitas sanad-sanad hadis sesuai dengan kapasitas pengetahuan, dan keilmuan yang dimiliki masing-masing ulama.

Melihat kitab Fiqih Islam, karangan Sulaiman Rasyid pada bab “Adzan dan Iqamah bagi bayi yang baru lahir”, beliau menyebutkan bahwa disunnahkan adzan di posisi telinga kanannya, dan iqamah diposisi telinganya kirinya. Ditinjau dari manfaatnya, agar supaya kalimat yang pertama sekali didengarkan bayi yang baru lahir adalah adzan. Bermakna bahwa sewaktu ia ada di dunia/muka bumi ini pertama sekali didengarkannya adalah kalimat-kalimat tauhid, dan demikian juga sewaktu akan meninggal dunia juga hendaknya diperingatkan dengan kalimat tersebut. Disisi lain, Wahbah Az-Zauhaili didalam kitabnya, al-Fiqh al-Islam wa Addillatuhu, menyatakan bahwa dibolehkannya adzan untuk selain shalat selama empat ketentuan, yang salah satunya adalah mengadzankan bagi bayi yang dilahirkan, sebagaimana disunnahkan juga mengiqamahkan pada posisi telinga kirinya, oleh karena itu Rasul Saw. mengadzankan ditelinga Hasan (yaitu cucu Rasul Saw.) sewaktu Fatimah melahirkannya (Az-Zuhaili., 2008). Makna adzan yang pertama kali diperdengarkan kepada bayi dalam tinjauan pendidikan, sungguh memiliki arti yang sangat penting, dan harus direnungi secara mendalam guna untuk mendapatkan hakikat kebenarannya secara jelas.

Dalam hubungannya dengan kurikulum pendidikan. Nilai pendidikan (pedagogik) mengenai adzan bagi bayi baru lahir secara hakikatnya merupakan cerminan pendidikan keimanan (tauhid) seseorang. Mengenalkan setiap anak kalimah tauhid yang utama, dan juga secara tidak langsung diiringi mengenalkan seluruh kekuasaan Allah Swt. dalam jagad raya (semesta). Selanjutnya, mengenalkan dasar utama dari pilar-pilar Islam, yaitu syahadat, kewajiban mengetahui dan mengerjakan berbagai ketentuan beibadah dan beramala sebagai bentuk penghambaan diri kepada yang Tuhan Maha Kuasa.

Melihat makna lain. Selanjutnya, Pengakuan akan kebesaran Allah Swt. dan ikrar (bersumpah) bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. sehingga dari sinilah sebenarnya disamping pengakuan yang telah dibuat atau diperdengarkan, juga sekaligus menyuruh kita hamba-hamba-Nya untuk melihat, mencermati, dan melakukan penggalian berbagai ilmu-ilmu pengetahuan yang sudah dipersiapkan kepada manusia kelak saat memasuki masa dewasa, dapat menjalani hidup dimuka bumi demi kesejahteraan hidupnya. Sehingga sudah sangat jelas bahwa terkait dengan teks hadis tersebut, relevansinya dari kurikulum pendidikan berciri khas Islami tidak bisa diabaikan.

Tentunya, berbagai ilmu pengetahuan (sains) mengenai apa saja baik ilmu sosial, ekonomi, kedokteran, astronomi, geologi, fisika, filsafat, jasmani, seksual, emosional, estetika dan masih banyak lagi ilmu-ilmu lainnya yang telah tersedia dan dipersiapkan untuk seluruh umat manusia, terkhususnya muslim, dalam mencapai (meraihnya) yang tidak lain adalah melalui pendidikan. Upaya dalam penguasaan berbagai ilmu-ilmu pengetahuan demikian itu akan bisa tersalurkan dengan baik apabila dalam pelaksanaannya, pendidikan menjadi peran utama, dan kurikulum adalah sebagai alatnya.

3. Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Keimanan

وحدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وزهير بن حرب جميعا عن بن علي قال زهير حدثنا إسماعيل بن إبراهيم عن أبي حيان عن أبي زرعة بن عمرو بن جرير عن أبي هريرة قال ثم كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يوما بارزا للناس فأتاه رجل فقال يا رسول الله ما الإيمان قال أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله وتؤمن بالبعث الآخر قال يا رسول الله ما الإسلام قال الإسلام أن تعبد الله ولا تشرك به شيئا وتقيم الصلاة المكتوبة وتؤتي الزكاة المفروضة وتصوم رمضان قال يا رسول الله ما الإحسان قال أن تعبد الله كأنك تراه فإنك إن لا تراه فإنه يراك قال يا رسول الله متى الساعة قال ما المسئول عنها ربها فذاك من أشراتها وإذا بأعلم من السائل ولكن سأحدثك عن أشراتها إذا ولدت الأمة كانت العرة الحقة رءوس الناس فذاك من أشراتها وإذا تطاول رعاء البهيم في البنيان فذاك من أشراتها في خمس لا يعلمهن إلا الله ثم أصبحهما صلى الله عليه وسلم إن الله عنده علم الساعة وينزل الغيث ويعلم ما في الأرحام وما تدري نفس ماذا تكسب غدا وما تدري نفس بأي أرض تموت إن الله عليم خبير قال ثم أدبر الرجل فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم ردوا علي الرجل فأخذوا ليردوه فلم يروا شيئا فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم هذا جبريل جاء ليعلم الناس دينهم (رواه مسلم)

Artinya. “..... pada suatu hari Rasulullah bersama kami munculah seseorang pada mereka dan menemui Nabi dan bertanya padanya, “ Ya Rasulallah apa itu iman ? Rasulullah menjawab, “ Engkau beriman pada Allah , kepada para malaikat-Nya. kitab-Nya, pada pertemuan dengan-Nya, kepada para rasul-nya dan kepada hari kebangkitan di akhirat.”.. (Al-Hajjaj, 2001).

3.1.Perawi dan Sanad Hadis

Hadis kurikulum yang berkaitan dengan materi kurikulum pendidikan Iman bila diamati gabungan antara Islam dan Ihsan dimana ketiga persoalan pokok ini tidak dapat dipisahkan. Ihsan, menjadi suatu konsep yang dipesankan kepada umat Nabi Saw. bahwa Allah SWT disetiap saat tidak luput sedikitpun melakukan pengawasan atas seluruh aktivitas hambaNya dimuka bumi, maka harus bersungguh-sungguh untuk menjalankan Ibadah apa yang diperintahkanNya. Ihsan sebagai bentuk aplikatif untuk iman dan Islam (Al-Banna, 2016).

Perlu dipahami bahwa hadis yang berkaitan dengan materi (kurikulum) pendidikan keimanan ini, khusus yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri terdapat beberapa versi hadis, diantaranya juga ada yang diriwayatkan oleh Abi

Hurairah ra., sementara hadis yang diriwayatkan Umar ra. dan setelah dikaji jumlahnya memiliki delapan jalur sanad.

Dalam kitab *Fathul Baari*, hadis tersebut mempunyai penguat (*syawahid*) dari lima orang sahabat Rasul Saw. dan derajat sanadnya adalah *Hasan*. Dapat dilihat sebagai berikut (Al-Asqalany, 2011):

- 1) Abu Dzar Al-Ghifari (H.R. Abu Daud dan Nasa'i)
- 2) Ibn Umar (H.R. Ahmad, Thobrani, Abu Nu'aim)
- 3) Anas Ibn Malik (H.R. Bukhari dalam Kitab Khalquu Af'aalil 'Ibaad)
- 4) Jarir Ibn Abdillah Al-Bajali (H.R. Abu Awwanah)
- 5) Ibn Abbas (H.R. Ahmad)

Hadis mengenai materi pendidikan keimanan bagi setiap muslim ini dalam Sanad Imam Muslim jika ditinjau terdapat 8 (delapan) orang periwayat hadis, dimulai dari Umar Ra. (perawi 1-sanad 6), Ibn Umar Rafi (perawi 2-sanad 5), Yahya Ibn Ya'mir (perawi 3-sanad 4), Abdullah Ibn Buraedah (perawi 4-sanad 3), Kahmas Ibn Al-Hasan (perawi 5-sanad 2), Waki' Ibn Al-Jarrah (perawi 5-sanad 2), Zuhaer Ibn Harb (perawi 6-sanad 1), dan Al-Imam Muslim (Perawi 7-*Mukharrij*).

Adapun persaksian ulama hadis maupun para *fuqaha'* yang ditujukan kepada Imam Muslim dianggap sosok seorang *muhaddits* murni. Diantaranya dalam Al-Khatib Al-Baghdadi, meriwayatkan dengan sanad yang lengkap. Ahmad Ibn Salaamah berkata "aku melihat Abu Zur'ah dan Abu Hatim yang senantiasa mengistimewakan serta mendahulukan Imam Muslim di bidang pengetahuan hadis *shahih*-nya atas guru-guru mereka lainnya pada masa mereka" (Syu'bah, n.d.).

3.2. Kritik Matan Hadis

Dalam tinjauan kritik matan hadis dan tentunya dengan menelaah dari berbagai rangkaian para perawinya, maka dapat dikatakan jenis hadis tersebut adalah hadis dengan derajat Masyhur. Disebut demikian, dikarenakan melihat pokok-pokok sanadnya dari para tabi'in, yang terdapat sosok yang muttabi' bagi Yahya Ibn Ya'mir, yaitu Humaid Ibn Abd. Al-Rahman. Demikian juga dilihat pada thabaqat berikutnya yaitu setelah tabi'in, ditemui adanya muttabi' bagi Abdullah Ibn Buraedah, yaitu Sulaeman (Sumarna, n.d.). Secara matan hadis, sudah ditetapkan dalam kategori hadis yang shahih.

Tidak ada pertentangan dikalangan para ulama dahulu dan masa kini, ibarat hadis ini ditetapkan sebagai induk bagi sunnah, seperti halnya surat al-Fatihah sebagai Ummul Quran, karena telah menghimpun nilai-nilai dari isi seluruh Alquran (Kuliyatun, 2020).

Dikatakan masyhur, karena pada perawi Abdullah Ibn Buraedah mempunyai/memiliki tiga orang muridnya, yakni Kahmasy' Ibn Al-Hassan, Mhathar Ibn Al-Waraq', dan Utsman Ibn Ghiyatsi. Demikian seterusnya, dan hadis tersebut menjadi masyhur diakhirnya, dikarenakan yang meriwayatkan adalah orang-orang kepercayaan dalam kajian ilmu hadis (Sumarna, n.d.).

3.3. Pemahaman Hadis Dan Relevansinya Dengan Kurikulum Pendidikan

Topik hadis menjelaskan kepada kita mengenai Iman yang harus melekat pada diri setiap muslim. Menjadikan konsep iman (dari hadis) tersebut, kepada cara-cara dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan keimanan dimanapun manusia itu berada.

Jika ditinjau dan dikaji, hadis tersebut sangat berkaitan dengan perumusan mengenai cara-cara penerapan dan penanaman nilai-nilai pendidikan dari rukun Islam dan iman. Secara tidak langsung sama pentingnya dalam kita melihat dan memandang surah alfatihah sebagai konsep umm al-Sunnah, yang memberikan keterangan dasar mengenal Islam secara harfiah sekaligus juga Syariah-nya.

Konsep keimanan dijadikan pondasi keteguhan prinsip hidup bagi umat Islam, sebagaimana sistematika arkanul iman ditetapkan pada (Ilyas, 1995):

- 1) Yakin (beriman) hanya kepada Allah SWT.
- 2) Yakin (beriman) pada Malaikat-MalaikatNya.
- 3) Yakin (beriman) pada Kitab-KitabNya.
- 4) Yakin (beriman) pada Nabi dan RasulNya.
- 5) Yakin (beriman) pada kedatangan hari kiamat suatu saat dariNya.
- 6) Yakin (beriman) pada takdir yang datang dariNya.

Ditinjau dari konsep pendidikan Islam, arkanul iman sebagai indikator dalam melihat seseorang yang apabila sudah terprinsip kuat maka tidak perlu diragukan lagi akan kualitas ibadah, akhlak, dan muamalah yang ditunjukkan sehari-harinya. Pendidik perlu memahami dengan baik untuk seluruh anak didiknya, bagaimana agar konsep dimaksud dapat tertanam disetiap jiwa didikannya melalui berbagai mata pelajaran yang diberikan baik bidang agama maupun umum. Iman diibaratkan sebagai bangunan, selanjutnya, pengenalan bagaimana ajaran Islam diterapkan sesuai dengan tata aturan, dan hasilnya akan terlihat pada ihsan sebagai bentuk aplikatifnya.

Kurikulum yang berciri khas Islam, adalah jalan satu-satunya sebagai alat pendidikan yang tidak lain adalah sebagai penanaman nilai-nilai keimanan. Dikatakan demikian tersebut, bahwa tidak akan bisa terwujud dengan sendirinya tanpa ada yang melatih, mendorong, dan memotivasikan diri individu (peserta didik) dalam mengimplementasikan konsep tersebut secara baik dan berkualitas. Peran pengajar (pendidik), dalam hal ini sangat penting, dalam rangka menyukseskan konsep tersebut. Maka sudah jelaslah bahwa materi (kurikulum) pendidikan keimanan memiliki peran yang amat strategis dalam membentuk individu menjadi pribadi muslim yang diharapkan oleh Islam sejatinya.

4. Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Ibadah

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»،

Artinya."Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat di saat mereka mencapai umur tujuh tahun, dan pukullah ia (karena meninggalkannya) pada saat berumur sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka" (Al-Sijistany, 1990).

4.1. Perawi dan Sanad Hadis

Hadis mengenai materi pendidikan iman bagi setiap muslim diatas dalam Sanad Imam Daud jika ditinjau terdapat 7 (tujuh) orang periwayat, dimulai dari Abdullah Ibn Amr Ibn Ash (perawi 1-sanad 6), Syuaib Ibn Muhammad (perawi 2-sanad 5), Umar Ibn Syuaib (perawi 3-sanad 4), Sawwar Abi Hamzah (perawi 4-sanad 3), Isma'il (perawi 5-sanad 2), Mu'mal Ibn Hisyam (perawi 6-sanad 1), dan Imam Abu Daud (perawi 7-Mukharrij).

Bila dicermati, hadis menyuruh anak untuk shalat mengalami periwayatan secara makna (hadits bil ma'na), dimana Nabi Saw. tidak melarang hal tersebut dilakukan, dan yang terpenting isinya harus tetap. Lafal susunan kalimat dapat berubah-ubah, asalkan maknanya yang tidak boleh berubah (Rahman, 1991). Oleh sebagian ulama, hadis ini ditetapkan sebagai hadis yang shahih (Muhammad Nashiruddin al-Albani, 198 C.E.).

Apabila hadis yang dimaksud kiranya dibawa pada aspek tinjauan psikologi perkembangan secara fisik, sehingga melihat matan hadis yang dikaitkan dengan Alquran, dan juga dengan rasional akal manusia maka wajarlah untuk diterapkan dimulai pada anak berusia 7 tahun, hal ini merupakan ketentuan yang tidak dapat ditawar menawar supaya sejak dini diberikan pelatihan pendisiplinan setiap watu.

Setelah dilakukan kajian secara mendalam, tiba pada kesimpulan akhir, dapat dinyatakan bahwa hadis ini merupakan hadis dengan kualitas derajatnya shahih lil matan. Dikarenakan terdapat penguat dari sumber rujukan pertama Islam yaitu dari kitab suci Alquran yang sudah sangat jelas wajib hukumnya melaksanakan perkara tersebut. Para ulama dahulu hingga saat ini juga dapat kita telusuri bahwa tidak ada iktilaf dalam hal kewajiban melaksanakan shalat.

4.2. Kritik Matan Hadis

Setelah dilakukan penelusuran dari matan hadis ini, telah ditemukan bahwa periwayatannya dilakukan secara bil ma'na, artinya matan dari redaksi hadis tersebut mempunyai perbedaan, akan tetapi isi kandungan hadisnya mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Telah disepakati dan perbolehkan oleh para ahli ilmu hadis terdahulu, juga Rasul Saw. menyebutkannya, dengan kata lain bahwa isi hadis dalam mencapai maksud dan tujuannya adalah yang terpenting, biarpun redaksi matan yang berbeda (Rahman, 1991).

Selanjutnya, hadis ini dinyatakan tidak bertentangan dengan dalil Alquran yang qhat'i. Dalam kitab suci Alquranul Karim terkait dengan dalil perintah shalat kepada orang muslim dan beriman sudah jelas dan tidak ada pertentangan sama sekali, dan wajib untuk dikerjakan.

4.3. Pemahaman Hadis dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan

Dari topik hadis ini, dapat dijelaskan bahwa kewajiban beribadah yang salah satunya dari teks hadis diatas merupakan tingkat dasar yang harus di implementasikan oleh siapa saja yang bergerak dalam dunia pendidikan (sebagai pendidik), khusus dalam hal ini sekolah, dimana melalui rancangan kurikulum yang telah disiapkan dengan baik haruslah terdapat dan masuk materi yang berkenaan dengan aspek-aspek ibadah shalat.

Selanjutnya, Nabi Muhamamd Saw. melalui teks hadis tersebut nampak jelas dengan kata "suruhlah" (yaitu kata kerja) baik kepada orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya dalam menggerakkan anak-anaknya (orang-orang yang lebih muda darinya), untuk mengerjakan berbagai ibadah (paling utama adalah shalat), dan aspek ibadah lainnya terhadap apa yang sudah ditentukan oleh ajaran agama Islam. Dengan kata lain, melalui pendidiklah capaian materi-materi (kurikulum) tersebut dapat tersampaikan kepada anak (peserta didik).

Utamanya adalah guru, ajaran agama melalui pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai keIslaman harus menjadi perhatian. Anak yang berusia 7 tahun yang bersekolah, berarti masih duduk di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Perlu disadari bersama bahwa masa ini begitu krusialnya bagi pembentukan sikap, perilaku, maupun perbuatan anak yang akan membawa kearah manakah kelak terhadap perjalanan aktualisasi spiritualitas nantinya, oleh karena itu guru dalam konsep pendidikan Islam ikut bertanggung jawab atas persoalan tersebut (Jawawi, 2020).

Disamping itu, penting untuk dipahami bahwa anak yang sudah berusia 7 tahun adalah potensi dasar yang mengawali ia dalam membaca keadaan perkembangan dunia disekitarnya (didasar muka bumi). Dimana keadaan yang masih labil, dan jika tidak diisi oleh nilai-nilai pendidikan ibadah shalat untuk dirinya, maka bisa dipastikan terhadap konsekuensi yang akan dirasakan serta dibayangkan ketika anak tersebut mencapai usia kedewasaan. Dengan demikian, materi (kurikulum) pendidikan ibadah shalat adalah salah satu tujuan dari

kesuksesan pelaksanaan pendidikan Islam, khususnya dilembaga informal dan formal.

5. Hadis Tentang Kurikulum Pendidikan Akhlak

حدثنا محمد بن كثير: أخبرنا سفيان، عن صالح، عن الشعبي، عن أبي بردة، عن أبي موسى الأشعري: قال النبي ﷺ: *أَيُّمَا رَجُلٍ كَانَتْ لَهُ جَارِيَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا، وَأَعْتَقَهَا وَتَزَوَّجَهَا، فَلَهُ أَجْرَانِ، وَأَيُّمَا عَبْدٍ أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوَالِيهِ فَلَهُ أَجْرَانِ.*

Artinya. .. *"Siapa saja seseorang yang memiliki atau mempunyai seorang budak wanita lalu (ia) mendidiknya dengan sebaik-baik (kualitas) pendidikan..."*

5.1. Perawi dan Sanad Hadis

Hadis mengenai materi pendidikan akhlak bagi setiap muslim diatas dalam Sanad Imam Bkhari jika ditinjau terdapat 7 (tujuh) orang periwayat, dimulai dari Abu Musa Al Asy'ary (perawi 1-sanad 6), Abu Burdhah (perawi 2-sanad 5), Shalih (perawi 3-sanad 4), Asy-Sya'bi (perawi 4-sanad 3), Sufyan (perawi 5-sanad 2), Ibn Katsir (perawi 6-sanad 1), dan Imam Bukhari (perawi 7-mukharrij).

Adapun persaksian oleh para ulama terhadap kemampuan keilmuan dan kecerdasan Imam Bukhari sebenarnya sangatlah banyak, diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Ibn Hajr Al-'Asqalany yang berkata bahwa "sungguh telah aku lihat dengan sendiri melalui kita Shahih Bhukari karya sang Imam Abu Abdillah Al-Imam Al-Bhukari, yang telah menetapkan dan mengambil hukum yang benar langsung bersandar pada Alquran dan As-Sunnah, mengambil (mengutip) langsung dari sumbernya, dikaruniai oleh Allah Swt. niat baik dalam pekerjaan mengumpulkan berbagai hadis Nabi Saw. dan orang-orang yang awal menyelelisihinya berbalik menyutujui serta mengakui kualitas hadisnya, dan orang-orang menerima ke shahih-an hadis yang diriwayatkan olehnya" (Al-Asqalany, 2003). Selanjutnya, seperti yang di kemukakan oleh Al-Imam Ibn Katsir, beliau mengemukakan bahwa "seluruh Ulama hadis bersepakat menerima kualitas ke shahih-an hadisnya yang terdapat dalam kitab yang ia miliki yaitu kitab Shahih Al-Bukhari, dan begitu seluruhnya pada semua umat Islam" (Katsir, 2009) . Sehingga masih banyak lainnya. Atas perjuangan dan dedikasi yang ditunjukkan, semua ulama hadis masa kini juga telah sepakat untuk kualitas beliau dalam bidang hadis.

Tidak perlu diragukan lagi atas intelektualitas serta ketajaman dalam memahami hadis yang benar dari sang Imam Bukhari (julukan Amirul Mukminin fil Hadits). Lembaga pendidikan khususnya diperguruan tinggi Islam diseluruh negara menempatkan posisi beliau sebagai ahli hadis teratas dalam mempelajari bagaimana cara menggunakan metodologi, mengumpulkan, dan memverifikasi hadis otentik atau tidaknya yang bersumber langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Hal ini dikarenakan sangat ilmiah dalam memaparkan serta menjelaskan hadis-hadis yang berhasil dihipunkannya.

5.2. Kritik Matan Hadis

Hadis mengenai at-ta'dib atau pengenalan terhadap akhlak, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari, kualitas derajat hadisnya adalah shahih. Hal ini dikarenakan oleh para kalangan ahli hadis menyatakan bahwa tidak terdapat jalur sanad yang dinilai terputus ataupun cacat. Seperti yang dikemukakan oleh Yahya Ibn Ma'in, Ibn Hibban, Abu Hatim, Ibn Hajr Al-Asqalany, dan lainnya (Al-Asqalany, 2011).

5.3. Pemahaman Hadis dan Relevansinya dengan Kurikulum Pendidikan

Naquib Al-Attas menyatakan bahwa penggunaan kata at-ta'dib lebih cocok dan sangat sesuai diaplikasikan dalam konsep pendidikan Islam. Dalam kisah Rasul Saw. dijelaskan oleh Al-'Attas, "melalui konsep inilah (at-ta'dib) Beliau mengenalkan kepada umatnya, agar mengajari secara pelan-pelan dan mengakui atas segala sesuatu apa yang dilihat dan diamati bahwa tatanan alam raya ini kepunyaan sang pencipta yaitu Allah Swt., dimanapun yang terlihat dan teramati oleh umat manusia. Selanjutnya, masih dalam penjelasan Al-Attas, kata 'addaba diartikan mendidik, dan at-ta'dib diartikan pendidikan. Sebagaimana hadis Rasul Saw. "Tuhanku telah mendidikku, dan dengan demikian itu telah menjadikan pendidikanku adalah yang terbaik" (Nata, 2005). Sudah jelas bahwa konsep at-ta'dib adalah konsep pendidikan Islam, yang tujuannya untuk menghasilkan manusia yang beradab dan bermoral dalam pemahamannya yang komperhensif, atau juga dapat dikatakan secara integratif.

Agar mengajarkan akhlak berjalan sesuai dengan harapan, maka pendidik perlu dibekali dengan karakter ideal seperti (Tafsir, n.d.):

- Ikhlas dalam mengajarkan peserta didiknya.
- Zuhud atau bersih hati dan pikiran yang tidak terlalu mengedepankan materi-materi yang bersifat duniawi, melainkan ukhrawi yang utama.
- Lemah lembut.
- Penampilan jasmani yang terlihat segar dan menyenangkan.
- Takut akan perbuatan dosa-dosa kecil dan besar.
- Mampu membaca karakter peserta didik yang bagaimana seharusnya diperlakukan.
- Meninggalkan sifat iri hati dan dengki.
- Menyenangi suasana damai dan tentram.
- Objektif dalam menentukan sikap dan perbuatan (idealis).
- Bersikap tegas, adil, dan bijaksana.
- Menganggap dirinya sebagai orang tua bagi peserta didiknya.

Akhlak sebagai cerminan seorang muslim dalam menjalani hidupnya sehari-hari yang selalu tunduk (taat) dan patuh terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan Rasul Saw. sampai kapanpun. Akhlak juga sampai kapanpun tidak

akan lepas dari nilai-nilai Islam, membentuk akhlak pada seseorang juga sekaligus membentuk tauhid dan keimanannya.

Penanaman nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasul Saw. akan terwujud dengan baik, bila dalam kurikulum disetiap mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga formal, dan dalam hal ini pendidik, kiranya memuat berbagai ketentuan yang mengatur anak didik dalam mencapai kearah tersebut, yaitu terhadap nilai-nilai akhlak itu sendiri. Pendidik harus mampu mengajar dan mengarahkan nilai-nilai akhlak dari disetiap mata pelajaran yang diajarkan, menjadikan anak (peserta didik) yang sekaligus berkolaborasi menguasai ilmu-ilmu lainnya juga beriringan dengan nilai-nilai akhlak. Kiranya harapan inilah salah satu dari cita-cita pendidikan Islam yang di impikan.

D. Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan yang dapat diambil dalam makalah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kurikulum adalah sekumpulan konsep atau rancangan mata pelajaran yang diperlukan dan yang telah dipersiapkan secara baik dan teruji dari berbagai pengalaman institusional pendidikan sebelumnya (filterisasi dari proses lama ke proses arah perbaikan baru), sebagai upaya pendidik mengarahkan peserta didik memperoleh pengetahuan dalam membentuk pengetahuan sikap, perilaku, serta perbuatan dari pengalaman belajar yang diperolehnya yang pada akhirnya akan sangat berguna bagi diri pribadi peserta didik, masyarakat, negara, dan agamanya (perubahan socio-cultural-religius yang berperadaban).
2. Mengenai hadis mengadzankan anak yang baru lahir dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan. Bahwa pengakuan akan kebesaran Allah Swt. dan ikrar (sumpah), bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt. sehingga dari sinilah sebenarnya disamping pengakuan akan kebesaran Allah Swt. dialam jagat raya, juga sekaligus menyuruh hamba-hamba-Nya untuk melakukan penggalan berbagai ilmu-ilmu yang telah dipersiapkan-Nya kepada kita yaitu umat manusia dalam menjalani hidup dimuka bumi untuk kesejahteraan bersama. Dan terakhir, menghayati tujuan utama hidup manusia dimuka bumi dalam rangka menyukkseskan kehidupan akhirat kelak nantinya.
3. Mengenai hadis penanaman nilai keimanan dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan. Adalah kurikulum yang berciri khas Islam, jalan satu-satunya sebagai alat pendidikan yang tidak lain adalah penanaman nilai-nilai keimanan. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak akan tercapai dengan sendirinya dengan baik tanpa ada yang melatih, mendorong, dan memotivasikan diri individu (peserta didik) dalam mengimplementasikan konsep tersebut secara baik dan berkualitas.

4. Mengenai hadis perintah melaksanakan shalat (Ibadah) dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan. kewajiban beribadah yang salah satunya dari teks hadis tersebut merupakan tingkat dasar yang harus di implementasikan oleh siapa saja yang bergerak dalam dunia pendidikan (sebagai pendidik), khusus dalam hal ini sekolah, dimana melalui rancangan kurikulum yang telah disiapkan dengan baik haruslah terdapat dan masuk materi yang berkenaan dengan aspek-aspek ibadah.
5. Mengenai hadis pendidikan akhlak dan relevansinya dengan kurikulum pendidikan. Penanaman nilai-nilai akhlak sebagaimana yang dianjurkan oleh Rasul Saw. akan terwujud dengan baik, bila dalam kurikulum disetiap mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga formal, dan dalam hal ini pendidik, kiranya memuat berbagai ketentuan yang mengatur anak didik dalam mencapai kearah tersebut, yaitu terhadap nilai-nilai akhlak itu sendiri.
6. Pendidik harus mampu mengajar dan mengarahkan nilai-nilai akhlak dari disetiap mata pelajaran yang diajarkan, menjadikan anak (peserta didik) yang sekaligus berkolaborasi menguasai ilmu-ilmu lainnya juga beriringan dengan nilai-nilai akhlak. Kiranya harapan inilah salah satu dari cita-cita pendidikan Islam yang di impikan.

E. Daftar Pustaka

Al-Maktabah 'Asy-Syamilah

Abu Bakar Djafar, D. (2021). Pendidikan Islam pada Masa Bayi (Telaah Hadis tentang Azan bagi Bayi Baru Lahir). *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 10(2), 130. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v10i2.309>

Al-Asqalany, I. H. (2003). *Hady' al-Sariy' Muqoddimah Fathul Baari Shahr Shahih Al-Imam Al-Bukahri*. Darul Ilmiah.

Al-Asqalany, I. H. (2011). *Fathul Baari'*. Pustaka Azzam.

Al-Banna, H. (2016). *Al-Ma'tsurat: Dzikir dan Doa Rasulullah SAW Pagi dan Sore*. Pustaka Nuun.

Al-Hajjaj, M. I. (2001). *Shahih Muslim*. Darul Al-Ashr, 2001.

Al-Jauziyah, A.-H. A.-S. I. Q. (1988). Aun al-Ma'but bii Syarhii Abi Daud. Beirut: Daarul al-Kutub al-Ilmiyah. In *Jilid*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, jilid 8.

Al-Kafuri, I. A.-H. A.-R. A.-M. (1990). *Tuhfatul al-Ahwazi bi Syarhii Jamik At-Tirmidzi* (p. 457). Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, jilid 4.

Al-Qathan, S. A.-M. (2006). *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Pustaka Al-Kautsar.

Al-Sijistany, A. D. A.-S. I. A. (1990). *Sunan Abu Daud*. Darul Fikr', Jilid 1.

Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

At-Tirmidzi, A. M. A.-B. A.-T. S. (2000). Beirut: Daarul al-Fikr'. *Jilid*, 6, 483.

Az-Zuhaili, W. (2008). *Fiqh' al-Islam wa Addillatuhu*. Darul al-Fikr, Jilid I.

- Endang Susilawati, D. (2021). Peran Pendidikan Dalam Kemajuan Peradaban Bangsa. *Prociding Pascasarjana*, 1(1), 63.
- Ilyas, Y. (1995). *Kuliah Aqidah Islam*. Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.
- Jawawi, A. (2020). Hadits Perintah Shalat pada Anak Usia 7-10 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan. *An-Nisa'*, 13(1), 777–784.
- Katsir, I. A. A.-I. I. A. I. (2009). *Imaduddin Abilfida Al-Ismail Ibn Amir Ibn Katsir. Al-Bidayah Wan Nihayah*. Hajar, Cet. 2,.
- Kuliyatun, K. (2020). Kajian Hadis: Iman, Islam dan Ihsan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 113. <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i2.1379>
- Muhammad Nashiruddin al-Albani. (198 C.E.). *Shahih Sunan Abu Daud*. Pustaka Azzam, Terj. AT. Abdurrahman dan S. Tidjani.
- Mukhlisin, M. N. M. dan A. (2023). NILAI-NILAI PENDIDIKAN (Studi Hadits Nomor 5107 Tentang Adzan Di Telinga Bayi Yang Baru Lahir Dalam Kitab Sunan Abu Dawud). *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 11(2), 10–108.
- Nata, A. (1999). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2005). *Pendidikan Dalam Tinjauan Perspektif (Arahan) Hadis*. UIN Syahid. Jakarta Press.
- Rahman, F. (1991). *Ikhtisar Mustalahul Hadits*. PT. al-Maarif.
- Ramayulis. (1994). *'Ilm Pendidikan 'Islam*. Kalam Mulia.
- Sabiq, A. (2009). Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia. In *Hadis Lemah dan Palsu yang Populer di Indonesia* (Vol. 3). Pustaka Al-Furqan.
- Sumarna, E. (n.d.). *Kaitan Antara Iman Islam dan Ihsan*. http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/M_K_D_U/196708282005011-ELAN_SUMARNA/Artikel/kaiatan_iman_islam.pdf
- Syu'bah, M. A. (n.d.). *Fii ribbah Al-sunnah Al-Kutub Al-Shahih' Al-Sittah* (p. 83). Majmu' Al-Buhus Al-Islamiyah.
- Tafsir, A. (n.d.). *Ilmu Pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang R.I. (n.d.). Nomor 20 Tahun 2003. In *BAB. I. Ketentuan Umum*.
- Yusuf, K. M. (2019). *Tafsir At-Tarbawi-Pesan-Pesan Alquran Tentang Pendidikan*. Amzah.